

PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA PADA DRAMA KOREA "SQUID GAME"

Ni Gusti Ayu Dhyana WIdyadewi¹, Ranti Julita², Nani Sunarni³

Universitas Padjadjaran¹²³

gusti21006@mail.unpad.ac.id¹, ranti17004@mail.unpad.ac.id², nani.sunarni@unpad.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini membahas pelanggaran maksim prinsip kerja sama yang terjadi di dalam drama Korea "Squid Game". Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelanggaran maksim-maksim prinsip kerja sama yang terjadi pada tuturan yang diujarkan oleh tokoh-tokoh dalam drama Korea "Squid Game" beserta implikatur-implikatur yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan pelanggaran maksim prinsip kerja sama pada setiap data tuturan yang ditemukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu simak bebas libat cakap dan catat dengan data berupa tuturan-tuturan yang melanggar maksim prinsip kerja sama. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan metode padan pragmatic dengan teknik lanjutan HBB dan HBS. Hasilnya ditemukan 22 data yang melanggar prinsip kerja sama, yang terdiri dari 5 data melanggar maksim kuantitas, 4 data melanggar maksim kualitas, 13 data melanggar maksim relevansi, dan 3 data melanggar maksim cara. Pelanggaran terbanyak terjadi pada maksim relevansi dan paling sedikit pada maksim cara. Selain pelanggaran maksim, ditemukan juga berbagai implikatur yang terkandung di dalam tuturan-tuturan yang disampaikan yaitu berupa implikatur untuk menyatakan meminta, berbohong, memberikan informasi, menyatakan, menyindir, menjelaskan, penolakan, dan menuduh.

Kata kunci: implikatur, pragmatik, prinsip kerja sama, Squid Game

Abstract

This study discusses violations of the cooperative principle maxims that occur in the Korean drama "Squid Game". The purpose of this study is to find out the violations of the cooperative principle that occur in the speech uttered by the characters in the Korean drama "Squid Game" along with the accompanying implicatures. This study uses a descriptive qualitative method to describe violations of the cooperative principle maxims in every speech data found. The data collection technique used is *simak bebas libat cakap* and *catat* technique with data in the form of utterances that violate the maxim of the cooperative principle. The data obtained were then analyzed using padan pragmatic method with HBB and HBS advanced techniques. The results found 22 data that violated the cooperative principle, consisting of 5 data that violated the quantity maxim, 4 data that violated the quality maxim, 13 data that violated the maxim of relevance, and 3 data that violated the manner maxim. The most violations occur in the maxim of relevance and the least in the maxim of manner. Apart from violating the maxims, various implicatures were also found in the utterances conveyed, namely in the form of implicatures for asking, lying, giving information, declaring, insinuating, explaining, refusing, and accusing.

Keywords: cooperative principle, implicature, pragmatics, Squid Game

I. PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Adanya bahasa membuat manusia dapat melakukan interaksi satu sama lain dengan mudah. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan alat yang dapat digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan, pemikiran, ataupun gagasannya kepada mitra tuturnya (Amalia dkk, 2019:138). Proses penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya biasa disebut dengan komunikasi. Bahasa merupakan dasar terlaksananya proses komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi yang terdiri dari susunan kata dan kalimat menyampaikan sesuatu yang bernilai dan mengandung kebaikan bagi penuturnya (Sahara, 2020:222).

Selama komunikasi berlangsung, akan terjadi proses dimana makna dalam tuturan yang disampaikan oleh penutur akan diterima dan dipahami oleh mitra tuturnya. Dalam proses bertutur, tuturan yang disampaikan harus sesuai dengan konteks yang hendak dibicarakan agar makna tuturan dapat dipahami dengan baik. Baik penutur maupun mitra tutur harus dapat bertutur dalam konteks yang sama dan saling mengetahui konteks yang hendak mereka bicarakan (Safitri & Suhardi, 2019:48). Hal ini dikarenakan proses komunikasi yang berlangsung akan dianggap gagal jika saat berkomunikasi mitra tutur tidak memberikan respon yang sesuai dengan respon yang diharapkan oleh penutur sehingga membuat tujuan yang ingin dicapai penutur pun tidak tercapai (Narsiwi & Ariyana, 2018:2). Oleh karena itu, agar proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan lancar, penutur dan mitra tutur haruslah mematuhi prinsip yang dinamakan prinsip kerjasama. Adanya prinsip kerja sama bertujuan untuk membuat mitra tutur dapat memahami tuturan yang hendak disampaikan oleh penutur dalam proses komunikasi, walaupun maksud dari tuturan yang hendak disampaikan tersebut tidak dapat disampaikan secara langsung (Safitri & Suhardi, 2019:48).

Pada dasarnya, baik mitra tutur maupun penutur harus dapat memahami adanya prinsip yang harus dipatuhi dalam setiap peristiwa tutur yang terjadi. Hal ini dikarenakan dalam semua proses komunikasi, kajian tindak tutur akan terlibat juga di dalamnya. Bentuk prinsip kerja sama yang dicetuskan oleh Grice, dapat menjadi acuan untuk membuat penutur dan mitra tutur dapat melakukan tuturan yang baik serta tidak melanggar maksim yang telah ditetapkan (Winanda dkk, 2020:150). Grice, (dalam Afiya dkk, 2022:205) menjabarkan bahwa prinsip kerja sama mengizinkan penutur ataupun mitra tuturnya untuk dapat berkontribusi memberikan tuturan yang sesuai dengan yang dibutuhkan saat tuturan terjadi, sehingga tujuan yang hendak dicapai dapat diterima oleh penutur maupun mitra tutur. Terdapat empat maksim dalam prinsip kerja sama Grice, yaitu:

- 1) Maksim Kualitas,

Pada maksim ini, penutur dan mitra tutur harus membuat kontribusi yang benar, menghindari tuturan yang sudah diyakini tidak benar/salah, dan tidak

boleh mengatakan informasi tuturan yang dirasa kurang cukup memadai bukti kebenarannya.

2) Maksim Kuantitas

Pada maksim ini, penutur dan mitra tutur harus membuat tuturan yang disampaikan seinformatif mungkin yang memang diperlukan untuk mencapai tujuan pertukaran informasi dan tidak boleh menyampaikan informasi yang berlebihan dari informasi yang dibutuhkan.

3) Maksim Relevansi

Pada maksim ini, penutur dan mitra tutur harus dapat membuat tuturan yang hendak disampaikan relevan dengan situasi tuturan yang berlangsung.

4) Maksim Cara

Pada maksim ini, penutur dan mitra tutur harus menyampaikan tuturn yang jelas dan dapat dipahami dengan mudah, menghindari ekspresi yang tidak jelas, menghindari tuturan yang bersifat ambiguitas, bersikap singkat dan menghindari yang tidak perlu, dan bersikap teratur. (Rismaya, 2020:349).

Keempat prinsip kerja sama ini haruslah dipatuhi untuk menciptakan tuturan komunikasi yang dapat dimengerti. Penutur dan mitra tutur akan dianggap melanggar prinsip kerja sama ketika penutur maupun mitra tutur tidak mengikuti keempat prinsip kerja sama dalam tuturannya.

Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama bisa dipengaruhi oleh kegagalan penutur ataupun mitra tutur saat mencoba menyampaikan informasi atau terdapat implikatur yang akan disampaikan saat proses komunikasi terjadi (Budiarta, 2020:45). Faktor-faktor kegagalan itu rata-rata berasal dari mitra tutur, contohnya seperti mitra tutur sedang dalam kondisi tidak sadarkan diri, mitra tutur tidak memiliki pengetahuan mengenai hal yang dibahas, atau mitra tutur tidak senang dengan bagaimana penutur menyampaikan informasinya. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan timbulnya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Selain itu, kesalahpahaman lainnya yang dapat terjadi antara penutur dan mitra tutur adalah karena penutur menyampaikan hal yang berbeda dengan yang hendak disampaikannya. Acap kali penutur memberikan informasi melebihi apa yang hendak disampaikannya, sehingga untuk dapat memahami informasi tersebut, mitra tutur harus dapat memahami konteks pembicaraan dan berusaha untuk memahami lebih lanjut tanda-tanda yang diberikan oleh penutur. Hal ini disebut dengan implikatur percakapan dalam proses berkomunikasi (Narsiwi & Ariyana, 2018:2).

Penelitian mengenai prinsip kerja sama baik pematuhan ataupun pelanggarannya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Septiani dan Sandi (2020) dalam penelitiannya mengenai pelanggaran prinsip kerja sama oleh staf desa Cisereh di Tangerang menemukan terdapat pelanggaran maksim cara yang berjumlah 4 data, pelanggaran maksim kualitas yang berjumlah 3 data, pelanggaran maksim kuantitas yang berjumlah 3 data, dan pelanggaran

maksim relasi yang berjumlah 2 data. Berdasarkan penelitian ini, pelanggaran prinsip kerja sama yang paling dominan dalam pertuturan antara staf dengan Sekdes adalah pelanggaran prinsip maksim cara. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lestari dan Yuniawan (2021) mengenai pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam film "Preman Pensiun The Movie". Hasilnya, ditemukan (1) maksim-maksim prinsip kerja sama yang dipatuhi meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara, (2) maksim-maksim prinsip kerja sama yang dilanggar pun terjadi pada maksim yang serupa, (3) implikatur dalam penelitian ini ditemukan tujuh implikatur, meliputi implikatur menyatakan, implikatur memberikan informasi, implikatur menuduh, implikatur mengingatkan, implikatur memastikan, implikatur kekhawatiran, dan implikatur mengejek. Selanjutnya, Rahmawati (2021) meneliti tentang pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa percakapan dalam acara "Mata Najwa". Hasilnya, terdapat 65 data pelanggaran yang terdiri dari 34 data pelanggaran prinsip kerja sama dan 31 data pelanggaran prinsip kesantunan. Pelanggaran prinsip kerja sama terbanyak terjadi pada maksim gabungan relevansi dan kuantitas sebanyak 13 data. Lalu pelanggaran prinsip kesantunan terbanyak terjadi pada maksim kebijaksanaan sebanyak 25 data. Tujuan pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan terdiri dari tujuan tindak representatif, tindak direktif, dan tindak ekspresif. Tujuan pelanggaran prinsip kerja sama terbanyak adalah tujuan tindak representatif dengan alasan memberikan penjelasan atau informasi. Sedangkan tujuan pelanggaran prinsip kesantunan terbanyak adalah tujuan tindak direktif dengan alasan menyindir.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan yang dilakukan dalam drama Korea berjudul "*Squid Game*". Drama "*Squid Game*" menceritakan tentang perjuangan hidup ratusan orang terlilit utang saat bermain gim dengan hadiah uang tunai 45,6 miliar won. Drama ini adalah hasil karya sutradara Hwang Dong Hyuk yang memenangkan berbagai penghargaan sebagai drama terbaik di tahun 2021-2022. Peneliti memilih drama ini sebagai objek penelitian dikarenakan di dalam drama ini terdapat banyak tuturan berupa sindiran-sindiran yang memungkinkan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dan terdapat implikatur-implikatur di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelanggaran maksim-maksim prinsip kerja sama yang terjadi pada tuturan yang diujarkan oleh tokoh-tokoh dalam drama Korea "*Squid Game*" beserta implikatur-implikatur yang menyertainya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya, khususnya dalam menambah wawasan mengenai berbagai macam pelanggaran-pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan dalam drama buatan Korea Selatan. Selain itu, dengan mengungkapkan implikatur dalam drama ini, diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman yang

mengakibatkan maksud dan informasi yang diujarkan tidak tersampaikan dengan baik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah simak bebas libat cakap dan catat. Menurut Mahsun (2017:92) teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik dimana peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam percakapan atau dialog yang terjadi antarinforman yang menjadi sumber data penelitian. Sedangkan teknik catat merupakan teknik lanjutan yang berfungsi untuk menangkap data-data yang sudah diperoleh dari teknik sebelumnya (Mahsun, 2017:93). Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk menangkap tuturan-tuturan yang diujarkan dalam drama "*Squid Game*" tanpa peneliti terlibat secara langsung di dalamnya serta mencatat tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama di dalamnya. Data dalam penelitian ini yaitu berupa tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama sebanyak 22 data yang bersumber dari drama Korea "*Squid Game*". Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data dengan metode padan. Metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya merupakan unsur yang berada di luar bahasa, dan bukan merupakan bagian dari bahasa yang akan diteliti (Astawa, dkk., 2017:398). Penelitian ini menggunakan metode pragmatis yang alat penentunya merupakan lawan bicara atau mitra tutur yang dianggap dapat mendapatkan efek dari tuturan yang diungkapkan penutur (Lisa, dkk., 2016:2). Dalam metode padan pragmatik ini, bentuk kebahasaan dipadankan dengan teori prinsip kerjasama dan dikaitkan dengan konteks bahasa yang melatar belakangi tuturan yang ada dalam drama Korea "*Squid Game*". Selanjutnya, data pun dianalisis lebih lanjut dengan teknik lanjutan HBB (Hubung Banding Bedakan) dan HBS (Hubung Banding Samakan) untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi tuturan mana yang termasuk melanggar maksim tertentu dari prinsip kerjasama.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada tuturan yang terjadi dalam drama '*Squid Game*', ditemukan 22 data yang melanggar maksim prinsip kerjasama dengan klasifikasi seperti dalam tabel berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Data yang Melanggar Maksim Prinsip Kerjasama

No.	Jenis Pelanggaran Maksim	Jumlah Data
1.	Maksim Kuantitas	5
2.	Maksim Kualitas	4
3.	Maksim Relevansi	12
4.	Maksim Cara	3
	Jumlah	22

Berikut akan dipaparkan analisis beberapa data yang melanggar maksim prinsip kerjasama beserta implikatur-implikatur yang terkandung di dalamnya.

(Data 1)

Konteks Tuturan:

Tuturan berikut terjadi ketika Ibu Gihun dan Gihun sedang membahas mengenai perayaan ulang tahun anak Gihun di hari itu. Ibu Gihun memberikan uang kepada Gihun untuk membelikan makanan sebagai bentuk perayaan untuk ulang tahun anaknya.

Tuturan:

Ibu Gihun	:	Ga-Yeong suka ayam goreng. Belikan dia seporsi ayam goreng.
Gihun	:	Ayam goreng saja tak cukup. Aku harus membelikan hadiah juga.
Ibu Gihun	:	Ibu tak punya uang.

Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja sama:

Tuturan Gihun pada percakapan di atas melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas. Hal ini ditandai dengan ungkapan "*Ayam goreng saja tak cukup. Aku harus membelikan hadiah juga.*" yang merupakan informasi-informasi tambahan lain selain inti maksud yang hendak disampaikan penutur yaitu dia ingin meminta uang tambahan. Selain itu, tuturan Gihun ini juga mengandung implikatur meminta, karena uang yang diberikan oleh ibunya tidaklah cukup atau kurang.

(Data 2)

Konteks Tuturan:

Tuturan berikut terjadi ketika teman Gihun dan Gihun sedang membahas mengenai PIN dari kartu ATM milik ibu Gihun. Gihun tidak mengetahui PIN-nya, lalu temannya memberikan saran untuk mencoba ulang tahun ibunya Gihun. Namun, Gihun malah terdiam karena tidak mengetahui ulang tahun ibunya.

Tuturan:

Teman Gihun	:	Kau tak tahu ulang tahun ibumu?
Gihun	:	Bukan begitu, Aku tahu! Ibuku menggunakan kalender lunar, itu selalu berubah tiap tahun. Dasar tolol..kau tak tahu.

Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja sama:

Tuturan Gihun pada percakapan di atas melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas dan kualitas. Pelanggaran maksim kuantitas dan kualitas ditandai dengan ungkapan "*Ibuku menggunakan kalender lunar, itu selalu berubah tiap tahun. Dasar tolol..kau tak tahu*" yang merupakan informasi-informasi tambahan lain selain inti maksud yang hendak disampaikan penutur yaitu dia mengetahui ulang tahun ibunya, sehingga melanggar maksim kuantitas. Lalu, tuturan tersebut juga merupakan informasi tidak benar atau bohong sehingga melanggar maksim

kualitas. Selain itu, tuturan Gihun ini juga mengandung implikatur yaitu sebagai alasan untuk berbohong dan menutupi bahwa dia sebenarnya tidak mengetahui ulang tahun ibunya, dan menjadikan perubahan tanggal kalender lunar sebagai alasan dalam tuturannya.

(Data 3)

Konteks Tuturan:

Tuturan berikut terjadi ketika Gihun dan temannya sedang berusaha menebak PIN kartu ATM milik Ibu Gihun. Gihun berhasil menebak PIN tersebut dan temannya menanyakan berapa nomer PIN yang berhasil ditebak Gihun.

Tuturan:

Temannya Gihun	:	Apa kode PIN-nya?
Gihun	:	Hari ini. Ulang tahun anakku. Ibuku lebih memperhatikan cucunya daripada aku belakangan ini.

Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja sama:

Tuturan Gihun pada percakapan di atas melanggar prinsip kerja sama maksimum kuantitas. Hal ini ditandai dengan ungkapan "*Ibuku lebih memperhatikan cucunya daripada aku belakangan ini.*" yang merupakan informasi-informasi tambahan lain selain inti maksud yang hendak disampaikan penutur yaitu kode PINnya adalah tanggal ulang tahun anaknya. Selain itu, tuturan Gihun ini juga mengandung implikatur memberikan informasi yaitu untuk menjelaskan bahwa kode PIN kartu ATM ibunya diganti menjadi tanggal ulang tahun anaknya yang bertepatan pada hari ini dan bukan ulang tahun dirinya karena ibunya lebih perhatian ke anaknya daripada ke dirinya.

(Data 4)

Konteks Tuturan:

Tuturan berikut terjadi ketika Gihun baru saja mendapatkan uang dari hasil judi dan hendak dia gunakan untuk membelikan makanan enak dan hadiah untuk ulang tahun anaknya. Kemudian dia melarikan diri saat melihat Penagih Hutang datang menghampirinya. Saat berlari, Gihun menabrak seseorang yang membuatnya terjatuh dan orang itu mencuri uang Gihun diam-diam. Setelah berusaha berlari menghindari Penagih Hutang, akhirnya Gihun pun tertangkap dan dipukuli oleh Penagih Hutang sampai terjatuh.

Tuturan:

Gihun	:	Tunggu sebentar. Biar aku berdiri dulu. Aku benar-benar punya uang.
Penagih Hutang	:	Benarkah? Lalu kenapa kau lari?
Gihun	:	Itu karena....aku berniat untuk menabung agar

	bisa membayarmu sekaligus.
--	-----------------------------------

Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja sama:

Tuturan Gihun pada percakapan di atas melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas. Hal ini ditandai dengan ungkapan “...aku berniat untuk menabung agar bisa membayarmu sekaligus.” yang merupakan informasi tidak benar atau bohong karena tidak sesuai dengan kenyataannya yaitu Gihun melarikan diri karena tidak memiliki uang tabungan dan tidak berniat membayar hutangnya pada Penagih Hutang. Selain itu, tuturan Gihun ini juga mengandung implikatur yaitu sebagai alasan untuk berbohong dan menutupi bahwa dia sebenarnya lari karena tidak memiliki uang untuk membayar hutangnya dan menjadikan niat menabung sebagai alasan dalam tuturannya.

(Data 5)

Konteks Tuturan:

Tuturan berikut terjadi ketika Gihun dan anaknya yang bernama Gayeong sedang makan bersama di kedai pinggir jalan untuk merayakan ulang tahun Gayeong. Sebelum makan bersama anaknya, Gihun dipukuli oleh Penagih Hutang sampai babak belur karena berusaha melarikan diri saat hendak ditagih.

Tuturan:

Gayeong	:	(melihat pipi ayahnya yang merah bengkak)
Gihun	:	Ah ini? Ayah digigit nyamuk raksasa. Nyamuk benar-benar kejam belakangan ini.
Gayeong	:	Ayah, boleh saja ayah berkelahi, tapi jangan sampai dipukuli.

Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja sama:

Tuturan Gihun dan Gayeong pada percakapan di atas melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas dan relevansi. Pelanggaran maksim kualitas ditandai dengan ungkapan Gihun “Ayah digigit nyamuk raksasa.” yang merupakan informasi tidak benar atau bohong karena tidak sesuai dengan kenyataannya yaitu pipi Gihun merah bengkak karena dipukuli oleh Penagih Hutang. Lalu, pelanggaran maksim relevansi ditandai dengan ungkapan Gayeong “Ayah, boleh saja ayah berkelahi, tapi jangan sampai dipukuli” yang tidak sesuai atau tidak memiliki hubungan dengan ungkapan yang disampaikan Gihun sebelumnya. Selain itu, tuturan Gihun dan Gayeong juga mengandung implikatur. Pada tuturan Gihun, implikaturnya yaitu sebagai alasan untuk berbohong dan menutupi bahwa dia sebenarnya bengkak karena dipukuli dan bukan karena digigit nyamuk. Lalu, pada tuturan Gayeong, implikatur menyindir yaitu untuk menunjukkan bahwa Gayeong sebenarnya mengetahui ayahnya bengkak karena dipukuli dan bukan karena digigit nyamuk raksasa.

(Data 6)

Konteks Tuturan:

Tuturan berikut terjadi ketika Ibu Gihun meletakkan uang di atas meja makan Gihun secara tiba-tiba tanpa sepatah kata saat Gihun sedang memakan makanannya.

Tuturan:

Ibu Gihun	:	(Meletakkan uang di meja makan Gihun)
Gihun	:	Apa ini? Ini untukku?
Ibu Gihun	:	Kau, kau tahu hari ini Gayeong berulang tahun kan?
Gihun	:	Ya, aku tahu
Ibu Gihun	:	Jangan sampai lupa. Belikan dia makan malam nanti.

Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja sama:

Tuturan Ibu Gihun pada percakapan di atas melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi. Hal ini ditandai dengan ungkapan Ibu Gihun "*Kau, kau tahu hari ini Gayeong berulang tahun kan?*" yang tidak sesuai atau tidak memiliki hubungan dengan ungkapan yang disampaikan Gihun sebelumnya. Selain itu, tuturan Ibu Gihun ini juga mengandung implikatur menyindir yaitu untuk menunjukkan bahwa uang itu untuk merayakan ulang tahun Gayeong dan menyindir Gihun yang lupa dengan ulang tahun putrinya sendiri yaitu Gayeong.

(Data 7)

Konteks Tuturan:

Tuturan berikut terjadi ketika Gihun sambil menggendong anaknya yang tertidur hendak mengantar anaknya pulang ke rumah mantan istrinya. Lalu, mantan istrinya sudah menunggu sejak tadi di depan rumah karena khawatir anaknya belum diantarkan kembali padahal waktunya sudah sangat larut malam dan melebihi waktu pejanjian anaknya harus kembali ke rumah.

Tuturan:

Mantan istri Gihun	:	Kenapa malam sekali? Pakaiannya sangat tipis.
Gihun	:	Dia mengantuk, jadi harus kugendong. Kami hanya terlambat sepuluh menit.

Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja sama:

Tuturan Gihun pada percakapan di atas melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi. Hal ini ditandai dengan ungkapan Gihun "*Dia mengantuk, jadi harus kugendong. Kami hanya terlambat sepuluh menit*" yang tidak sesuai atau tidak memiliki hubungan dengan ungkapan yang disampaikan Istri Gihun sebelumnya. Selain itu, tuturan Gihun ini juga mengandung implikatur menjelaskan yaitu untuk menunjukkan bahwa dirinya terlambat mengantar anaknya pulang karena harus

berjalan sambil menggendong anaknya, sehingga membutuhkan waktu lebih lama di perjalanan pulang.

(Data 8)

Konteks Tuturan:

Tuturan berikut terjadi ketika Pria Berjas menghampiri Gihun yang sedang melamun di stasiun kereta bawah tanah. Pria Berjas hendak mengajak Gihun bermain permainan untuk mendapatkan uang.

Tuturan:

Pria Berjas	:	Pak. Apa kau ada waktu sebentar?
Gihun	:	Aku tak percaya Yesus.

Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja sama:

Tuturan Gihun pada percakapan di atas melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi. Hal ini ditandai dengan ungkapan Gihun "*Aku tak percaya Yesus*" yang tidak sesuai atau tidak memiliki hubungan dengan ungkapan yang disampaikan Pria Berjas sebelumnya. Selain itu, tuturan Gihun ini juga mengandung implikatur penolakan yaitu untuk menunjukkan bahwa dirinya menolak tawaran apapun yang hendak disampaikan oleh Pria Berjas, karena Gihun mengira Pria Berjas hendak mengajaknya untuk menjadi anggota ajaran sesat yang sedang populer di Korea Selatan.

(Data 9)

Konteks Tuturan:

Tuturan berikut terjadi ketika Pria Berjas menghampiri Gihun yang sedang melamun di stasiun kereta bawah tanah. Pria Berjas hendak mengajak Gihun bermain permainan untuk mendapatkan uang.

Tuturan:

Anak laki-laki	:	Pak, kau terus gagal karena asal capit tanpa berpikir.
Gihun	:	Apa kau jago?
Anak laki-laki	:	(menunjukkan sekantong penuh boneka capit)

Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja sama:

Tuturan Anak Laki-Laki pada percakapan di atas melanggar prinsip kerja sama maksim cara. Hal ini ditandai dengan gestur si Anak Laki-Laki "*(menunjukkan sekantong penuh boneka capit)*" yang membuat informasi yang hendak disampainya tidak jelas atau samar karena tidak dijawab dengan verbal. Selain itu, tuturan Anak Laki-Laki ini juga mengandung implikatur memberikan informasi yaitu untuk menunjukkan bahwa dirinya handal memainkan permainan capit boneka karena boneka capit yang berhasil diperolehnya sangat banyak.

(Data 10)

Konteks Tuturan:

Tuturan berikut terjadi ketika Gihun memberikan uang yang cukup banyak kepada Ibunya. Dia mendapatkan uang itu dari hasil bermain permainan dengan Pria Berjas. Selain membuat Gihun mendapatkan uang ketika menang, permainan itu juga membuat muka Gihun memar-memar karena ketika Gihun kalah dalam permainan, dia harus membayarnya dengan menerima pukulan di wajahnya. Ibu Gihun pun kaget Gihun bisa mendapat uang itu dan mengiranya berjudi atau mencuri karena wajahnya yang memar dan Gihun yang memiliki kebiasaan suka berjudi.

Tuturan:

Gihun	:	Ambil ini (memberikan uang)
Ibu Gihun	:	Apa kau berjudi lagi?
Gihun	:	Tidak.
Ibu Gihun	:	Lalu, kenapa wajahmu seperti itu?
Gihun	:	(diam tidak menjawab)
Ibu Gihun	:	Kenapa diam saja?
Gihun	:	Bukan begitu!
Ibu Gihun	:	Apa kau mencuri ini dari seseorang?
Gihun	:	Aku tidak berjudi atau mencuri. Aku menghasilkan uang ini dengan tangan, wajah, dan badanku.

Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja sama:

Tuturan Ibu Gihun dan Gihun pada percakapan di atas melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi dan cara. Pada tuturan Ibu Gihun terjadi pelanggaran maksim relevansi yang ditandai dengan ungkapan "*Apa kau berjudi lagi?*" dan "*Apa kau mencuri ini dari seseorang?*" yang tidak sesuai atau tidak memiliki hubungan dengan ungkapan yang disampaikan Gihun sebelumnya. Sedangkan, pada tuturan Gihun terjadi pelanggaran maksim cara yang ditandai dengan tidak menjawab dan ungkapan "*Bukan begitu!*" serta "*Aku tidak berjudi atau mencuri. Aku menghasilkan uang ini dengan tangan, wajah, dan badanku.*" yang membuat informasi yang hendak disampaikannya tidak jelas atau samar karena tidak dijawab dengan verbal dan karena jawaban verbalnya tidak memberikan penjelasan yang lengkap. Selain itu, tuturan Ibu Gihun dan Gihun ini juga mengandung implikatur. Tuturan Ibu Gihun mengandung implikatur menuduh dikarenakan Gihun biasanya selalu mendapatkan uang dengan cara-cara yang dituturkan Ibu Gihun. Sedangkan, tuturan Gihun mengandung implikatur kekesalan yaitu untuk menunjukkan bahwa dirinya kesal dan malas menjelaskan cara dirinya bisa memperoleh uang itu karena lelah dituduh dan tidak dipercaya

oleh ibunya, serta jika dia menjelaskan pun ibunya pasti tidak akan mempercayainya, sehingga dia menjawab dengan seadanya dan tidak jelas.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pelanggaran prinsip kerja sama pada drama Korea "*Squid Game*", ditemukan 22 data yang melanggar prinsip kerja sama, yang terdiri dari 5 data melanggar maksim kuantitas, 4 data melanggar maksim kualitas, 13 data melanggar maksim relevansi, dan 3 data melanggar maksim cara. Pelanggaran terbanyak terjadi pada maksim relevansi dan paling sedikit pada maksim cara. Selain pelanggaran maksim, ditemukan juga berbagai implikatur yang terkandung di dalam tuturan-tuturan yang disampaikan yaitu berupa implikatur untuk menyatakan meminta, berbohong, memberikan informasi, menyatakan, menyindir, menjelaskan, penolakan, dan menuduh.

REFERENSI

- Afiya, F., Ardiati, R. L., Amelia, R. M., dan Sunarni, N. (2022). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Pada Konten Video Kery Astina di Tiktok: Kajian Pragmatik. *METAHUMANIORA*, 12 (2), 204-210. DOI : <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i2.37670>.
- Amalia, R. N., Retnowaty, Maulida. (2019). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Acara Talk Show Rosi Di Kompas Tv. *Kompetensi*, 12 (2), 137-146. DOI: <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v12i2.28>.
- Astawa, I.P.Y., Antartika, I.K., Sadyana, I.W. (2017). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama My Boss My Hero (Suatu Kajian Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksh*, 3 (3), 394-406. DOI: <https://doi.org/10.23887/jpbj.v3i2.12137>.
- Budiarta, I. W. (2020). Prinsip Kerjasama Maksim dan Implikatur Pada Seri Filem "Eiffel I'm In Love. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4 (2), 44-50. DOI: <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1888>.
- Lestari, M. & Yuniawan, T. (2021). Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Preman Pensiun The Movie. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9 (3), 16-22. DOI: <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.39957>.
- Lisa, K., Asrumi, Suyanto, B. Analisis Tindak Tutur Direktif Antarsesama Remaja di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. *Publika Budaya*, 1 (1), 1-13.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Press.
- Narsiwi, R. & Ariyana. (2018). Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Prinsip Kerjasama Pada Film Manusia Setengah Salmon. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7 (1), 1-11. DOI: <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v7i1.1615>.
- Rismaya, R. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa dalam Cuitan Twitter Bertema Internalized Sexism 'Internalisasi Seksisme':

- Suatu Kajian Pragmatik. *METAHUMANIORA*, 9 (3), 346 – 360. DOI: <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i3.31032>.
- Safitri, I., N. & Suhardi. (2019). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Komik Ngopi, Yuk! Di Webtoon. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8 (1), 47-58.
- Sahara, M. U. Prinsip Kerja Sama Grice Pada Percakapan Film. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4 (2), 222-232. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um007v4i22020p222-232>.
- Septiani, D. & Sandi, K. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Staf Desa Cisereh, Tangerang (Kajian Pragmatik). *JURNAL PENA INDONESIA*, 6 (1), 12-30. DOI: <https://doi.org/10.26740/jpi.v6n1.p%25p>.
- Winanda, D., Wasilah, A., Munthe, I. E., Sitorus, P. A. (2020). Prinsip Kerja Sama Grice dalam Cerpen Kutunggu Kau di Sidikalang Karya Bresman. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III*, 149-154.